



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Di era informasi dan teknologi sekarang ini, masyarakat membutuhkan media massa dalam keseharian mereka sebagai sumber informasi dan pengetahuan akan lingkungannya, juga tentang apa yang terjadi di dunia. Masyarakat kini dipercaya sebagai audiens media aktif yang dapat memilih dan menginterpretasikan pesan dari media sesuai pemahaman dan pengetahuan yang ia miliki. Paradigma audiens aktif muncul sebagai oposisi terhadap konsep audiens pasif yang hanya menerima pesan dan makna dari media dengan begitu mudah (Barker, 2005, p. 354). Munculnya audiens aktif ini tentunya memengaruhi keefektifan media massa. Media massa sendiri pun memiliki beragam bentuk, salah satu yang populer adalah film.

Film adalah alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer (McQuail, 2011, p. 35). Film merupakan media dinamis yang mempunyai kapasitas untuk mengatur ulang waktu dan gerak, sehingga mampu untuk mengungkap dimensi-dimensi yang sangat sosial, historis, industri, teknologi, filosofis, politis, estetika, psikologis, personal, dan sebagainya (Villarejo, 2007, p. 9).

Media film itu sendiri mempunyai beberapa ciri-ciri utama, yaitu: (1) saluran penerimaan audiovisual, (2) pengalaman pribadi terhadap konten

publik, (3) daya tarik universal yang luas, dan (4) memiliki format genre internasional. Dari berbagai medium yang berfokus pada *storytelling* seperti novel, film menjadi media unggul karena penciptaannya memiliki narasi yang mencolok dan menarik yang membuat khalayak semakin tertarik dan berlomba-lomba untuk melihatnya secara berkala (Mcquail, 2013, p. 37).

Selain menjadi media hiburan, film juga mempunyai fungsi untuk menyebarkan informasi langsung ke khalayak luas secara satu arah karena distribusinya yang terbilang massal. Kellner menjelaskan bahwa produk budaya media, seperti film, menyediakan suatu topik atau materi yang dapat memengaruhi pembentukan identitas diri masyarakat seperti bagaimana seseorang memahami apa artinya menjadi seseorang dengan gender tertentu, atau berasal dari etnis tertentu, dan lainnya (dikutip dalam Dines & Humez, 2015, p.7). Apa yang ditunjukkan atau disajikan oleh media ini juga membantu membentuk pandangan masyarakat terhadap dunia dan nilai-nilai yang ada pada diri mereka dan dunia.

Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial juga membuat media ini berkembang secara pesat dan semakin dilirik oleh pelaku media. Konten yang dibawa juga beragam, dimulai dari jenis film fiksi yang memiliki bermacam genre seperti romansa, horror, aksi, menyangkutpautkan dengan cerita yang terjadi di dunia nyata seperti mengangkat kisah keseharian dan cerita-cerita menyenangkan lainnya, sampai dengan film non-fiksi yang merekam kejadian nyata. Salah satu jenis film yang menarik untuk dikaji antara lain adalah film non-fiksi, atau yang lebih

dikenal dengan sebutan film dokumenter, karena keterkaitannya dengan produk hiburan dan juga jurnalistik.

Nelmes (2012) berpendapat bahwa film dokumenter adalah “suatu jenis film yang menunjukkan sebuah cerita berdasarkan observasi dan pernyataan dari dunia historis yang sesungguhnya” (p. 211), dalam artian, tidak dibuat-buat dan tidak ditambahkan elemen lain seperti film fiksi. Film ini tidak mencerminkan dunia nyata melainkan menunjukkan kenyataan yang sebenarnya terjadi secara langsung di dunia. Stigma dokumenter adalah untuk selalu menggunakan rekaman asli dari suatu kejadian - gambar dan suara langsung direkam sesuai kejadian yang berlangsung. Teknik yang digunakan lebih kepada mengobservasi sambil merekam.

Sejalan dengan perkembangan dokumenter yang berawal dari suatu format sederhana hingga menjadi kompleks dengan jenis dan fungsi yang semakin bervariasi (berbentuk narasi, mempunyai fungsi propaganda, edukasi, dll), penjelasan akan dokumenter pun semakin berkembang. Satu tendensi yang terlihat adalah perkembangan teknologi yang semakin cepat yang membuat para sineas dokumenter untuk melakukan inovasi teknik dan membuat dokumenter makin personal. Tema dokumenter juga semakin meluas dan lebih khusus seperti untuk observasi sosial, etnografi, ekspedisi dan eksplorasi, seni dan budaya, dan masih banyak lagi (Tedika, 2016, para. 3).

Film dokumenter juga sering disebut sebagai sebuah produk jurnalistik berbentuk *soft news/feature* yang disajikan secara menarik, dengan memiliki

tujuan sebagai media pembelajaran dan pendidikan (Morrison, 2008, p. 211). Salah satu contoh film dokumenter yang berkaitan erat dengan jurnalistik adalah film berjudul *The War You Don't See* (2010). Film ini kental akan jurnalisme investigasi karena menunjukkan adanya tuduhan atas keterlibatan dan 'melekatnya' media arus utama dalam apa yang disebut "perang melawan teror". Film ini menggunakan cuplikan hasil jurnalisme warga dan juga bocoran informasi dari *WikiLeaks* (Nelmes, 2012, p. 210). Dengan adanya film dokumenter ini, semakin meyakinkan bahwa dokumenter bisa memainkan peran yang sangat penting dalam mengedukasi publik dan mengontrol kekuasaan.

Fungsi dokumenter sebagai media komunikasi tentunya bisa menjadi sarana kritik sosial, karena pada dasarnya, isu-isu yang diangkat dalam film dokumenter seringkali berhubungan dengan wanita, kelompok minoritas seperti LGBT yang dianggap sebagai korban dan tidak bisa menyuarakan dirinya sendiri (Nichols, 2010, p. 215). Walau dapat membahas isu sosial yang terbilang sensitif, tetap saja beberapa tayangan dokumenter pun bisa terbilang sulit diakses secara publik dan lebih sering ditayangkan di film festival, dunia akademis, dan komunitas terbatas. Khalayak bisa menikmati begitu banyak jenis film dengan genre bermacam yang mereka tidak biasa temukan di bioskop atau tempat lainnya di film festival. Selain itu, film festival juga dapat membantu sineas independen dan film berskala kecil untuk lebih dikenal di dunia (Nelmes, 2012, p. 301).

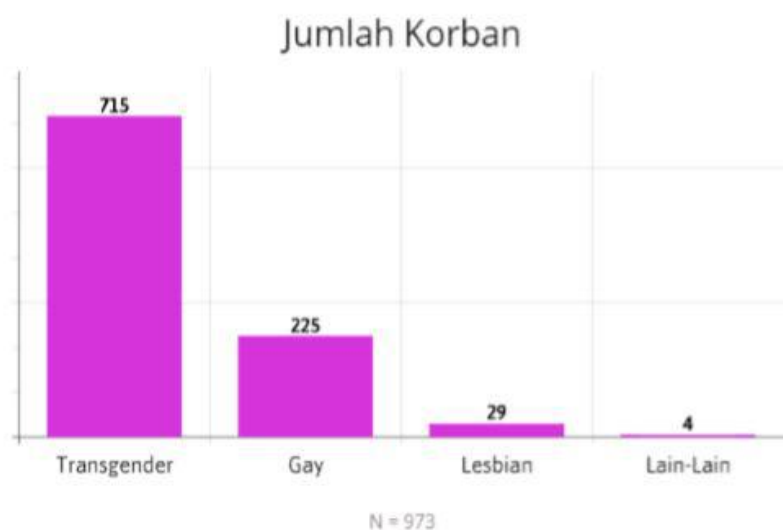
Salah satu karya dokumenter yang mengangkat tema isu sosial yang ada di Indonesia adalah film dokumenter *Bulu Mata* (2016) yang disutradarai oleh Tonny Trimarsanto. Film ini mengangkat tema salah satu kelompok dari komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender), yaitu kaum transgender. Film *Bulu Mata* ini menceritakan kehidupan transgender di daerah Kabupaten Bireun, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang bertahan di tengah berlakunya hukum syariah islam di Aceh. Film ini mencoba untuk menyampaikan suatu pesan untuk masyarakat umum yang diskriminatif terhadap transgender, dengan tidak menganggapnya sebagai manusia. Film yang diproduksi oleh Rumah Dokumenter ini awalnya ditujukan untuk menginspirasi dan membuka mata para keluarga yang belum bisa menerima anak-anak mereka yang transgender (Susanto, 2017, para. 19).

Seperti yang kita ketahui, isu LGBT masih menjadi permasalahan serius di Indonesia dan begitu banyak yang mengecam keberadaan mereka. Indonesia sendiri bahkan terbilang sebagai negara intoleran dengan LGBT. Yenny Wahid, selaku direktur Wahid Foundation mengungkapkan bahwa LGBT menjadi kaum minoritas yang paling tidak disukai di Indonesia, dilihat berdasarkan hasil survei Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia pada Maret-April 2016 lalu (Tempo, 2017, para. 1). Hal ini semakin diperkuat dengan melihat hasil tiga survei nasional yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) tentang LGBT yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih berpandangan negatif akan LGBT dan masyarakat yang tahu akan LGBT secara umum merasa sangat terancam dan

cukup terancam oleh LGBT; terhitung dari September 2017 masyarakat yang merasa sangat terancam dan cukup terancam dengan keberadaan LGBT adalah sebesar 85,4 persen, sedangkan untuk Desember 2017 mengalami kenaikan dan mencapai angka sebesar 87,6 persen (Ahmad, 2018, para. 5).

Berdasarkan penelitian Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat mengenai LGBT di Indonesia, tercatat bahwa sepanjang tahun 2017, terdapat 973 orang yang menjadi korban dari stigma, diskriminasi dan kekerasan berbasis orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender di luar norma biner heteronormatif. Korban terbanyak berasal dari kelompok transgender sebanyak 715 orang, disusul berikutnya oleh kelompok gay sebanyak 225 orang, dan terakhir kelompok lesbian sebanyak 29 orang. Sementara 4 korban lainnya dikategorikan sebagai korban lain-lain (Zakiah, 2018, p. 7). Dapat dilihat bahwa transgender menjadi kelompok paling rentan akan stigma negatif di masyarakat Indonesia.

Gambar 1.1 Jumlah LGBT Menjadi Korban Diskriminasi dan Kekerasan



Selain menjadi korban diskriminasi dan kekerasan dengan jumlah tertinggi, isu mengenai kaum transgender juga kini menjadi sasaran media massa di Indonesia, setelah banyaknya kasus LGBT yang diberitakan sebelumnya. Berdasarkan riset dari Alinea, pemberitaan mengenai transgender di media online terjadi kenaikan yang signifikan dalam jangka bulan Januari hingga Maret 2018. Per Januari, berita soal transgender hanya sebanyak 43 per minggunya, lalu Februari sebanyak 37 berita per minggu. Terakhir pada Maret sebanyak 301 berita per minggu (Tobing, 2018, para. 5).

Berita transgender pada Maret mengalami kenaikan akibat sosok *public figure* bernama Lucinta Luna yang mengaku bahwa dirinya adalah sosok perempuan tulen padahal dari bukti dan orang-orang sekitarnya menyatakan bahwa dirinya sebelumnya adalah seorang pria. Persentase analisis sentimen judul berita mengenai transgender selama tiga bulan tersebut sebanyak 46,98% netral, 35,7% negatif dan positif sebanyak 17,32% (Tobing, 2018, para. 8).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita mengenai transgender yang cenderung positif masih terbilang kecil. Selain di media massa, sentimen masyarakat di media sosial juga cenderung lebih negatif, contohnya di media Facebook yang menempatkannya transgender sebagai hal yang negatif yakni sebanyak 66,67% dan posisi netral hanya 33,33%. Sedangkan posisi positif tidak ada sama sekali (Tobing, 2018, para. 11). Hal ini semakin

memperkuat fakta bahwa stigma negatif akan kaum minoritas transgender masih kuat di masyarakat Indonesia.

Melihat permasalahan yang ada, peneliti kemudian tertarik untuk melihat bagaimana media alternatif dengan unsur jurnalistik seperti film dokumenter dapat melawan stigma negatif yang sudah ada di masyarakat, dalam hal ini, melawan stigma negatif akan transgender lewat film dokumenter berjudul *Bulu Mata*. Peneliti akan melakukan penelitian khalayak dan ingin mengetahui bagaimana khalayak menginterpretasikan dan memaknai isu sosial kaum minoritas transgender yang ditampilkan lewat film dokumenter *Bulu Mata*, di mana film bertujuan untuk menunjukkan sisi positif dan kondisi nyata dari para transgender yang berada dalam situasi yang sangat merugikan mereka. Film dokumenter menjadi menarik untuk dikaji karena berhubungan erat dengan produk jurnalistik yang juga mengedepankan fakta, kebenaran, dan dibuat tanpa rekayasa dalam menyampaikan suatu topik, dalam hal ini, masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah pesan yang nantinya diterima dan diinterpretasikan oleh khalayak akan sama dengan yang dibuat oleh si pembuat pesan. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode analisis resepsi yang masuk ke dalam ranah kajian budaya. Analisis resepsi menampilkan perspektif khalayak aktif yaitu dimana audiens/khalayak suatu media merupakan produsen makna yang aktif. Khalayak mampu menafsirkan dan memaknai setiap teks media yang dikonsumsinya.

Analisis resepsi khalayak menekankan pada kemampuan pemirsa aktif bahwa penonton tidak hanya mengonsumsi, tapi juga memproduksi. Karena khalayak aktif dipercaya mempunyai tujuan saat mengonsumsi media yaitu mengolah informasi yang didapat dari media, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman atau budaya mereka sendiri. Khalayak aktif menjadi pemegang kendali atas pengaruh media, antara kebal atau menerimanya sesuai yang ditentukan pilihan pribadi (McQuail, 2011, p. 164). Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti juga akan menganalisis teks media (film *Bulu Mata*) dalam menampilkan konsep transgender terlebih dahulu, kemudian akan membandingkannya dengan hasil resepsi khalayak terhadap konsep transgender yang ditampilkan.

Untuk mengkaji penelitian khalayak lebih dalam, peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis resepsi Stuart Hall terhadap khalayak yang menonton film dokumenter *Bulu Mata*, karya rumah produksi film Rumah Dokumenter. Analisis resepsi Stuart Hall ini nantinya akan membagi penonton ke dalam tiga posisi khalayak dalam proses penafsiran (*decoding*) pesan: posisi dominan, negosiasi, atau oposisi (Branston & Stafford, 2010, p. 392). Penelitian ini akan melihat bagaimana khalayak memaknai transgender dalam film *Bulu Mata*.

1.2 Rumusan Masalah

Film dokumenter menjadi salah satu media massa yang tak hanya menjadi media hiburan, tetapi bisa menjadi media alternatif informatif yang dapat mengangkat dan membahas isu sosial secara mendalam. Munculnya

film dokumenter yang bertujuan untuk memperjuangkan hak kaum minoritas tentunya dapat menjadi sarana oposisi stigma negatif akan kaum minoritas di masyarakat dan media di Indonesia, salah satunya adalah film *Bulu Mata* yang mengangkat tema transgender. Film bertema transgender tentu memiliki penonton yang dipercaya secara aktif mengolah dan memaknai teks media yang menampilkan sosok transgender tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian berfokus pada: bagaimana khalayak memahami dan memaknai transgender dalam film dokumenter *Bulu Mata*?

1.3 Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana interpretasi khalayak terhadap transgender dalam film dokumenter *Bulu Mata*?
2. Faktor kontekstual apa saja yang memengaruhi pemaknaan khalayak terhadap transgender dalam film dokumenter *Bulu Mata*?
3. Bagaimana posisi khalayak dalam memaknai film dokumenter *Bulu Mata*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana interpretasi khalayak terhadap transgender dalam film dokumenter *Bulu Mata*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi pemaknaan khalayak terhadap transgender dalam film dokumenter *Bulu Mata*.
3. Untuk mengetahui apakah khalayak berada dalam posisi dominan, oposisi, atau negosiasi dalam memaknai film dokumenter *Bulu Mata*.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah wawasan peneliti serta pembaca mengenai kajian budaya dan juga penggunaan analisis resepsi khalayak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara teori kajian budaya dengan realitas yang ada melalui film dokumenter yang sifatnya non fiksi atau menayangkan kejadian nyata dengan subjek langsung sebagai aktornya.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, melengkapi informasi, atau menjadi acuan dasar penelitian serupa selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menunjukkan media film itu tak semata memberikan aspek hiburan tetapi juga sebagai medium yang edukasional dan dapat membuka wawasan mahasiswa dan masyarakat umum.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian seperti hanya menggunakan film dokumenter berjudul *Bulu Mata*, informan sebagai audiens dengan latar belakang yang berbeda dengan subjek di dalam film.

Hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi karena berorientasi pada level mikro dan interpretasinya subjektif dari laporan setiap informan yang berpartisipasi.